



Edukasi Pemanfaatan Sabut Kelapa menjadi Cocopeat Sebagai Inovasi Bernilai Ekonomi di Dusun Karya Utama Desa Sungai Belidak

Education On the Use of Coconut Husks to Make Cocopeat as An Economically Valuable Innovation i The Karya Utama Hamlet of Sungai Belidak Village

Deshinta Prameswari Diana Putri^{1*}, Ilzar Daud², Fadila Ramadanti³, Revalin Zaliyanti⁴, Ctherine Felancia Evelyn⁵, Erlina Putri Febrianti⁶

¹⁻⁵ Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Korespondensi penulis: B1021221001@student.untan.ac.id

Article History:

Diterima: 1 September 2025;

Direvisi: 22 September 2025;

Disetujui: 6 Oktober 2025;

Tersedia Online: 20 Oktober 2025;

Diterbitkan: 2 Desember 2025.

Keywords:

Community Service, Community Empowerment, Cocopeat, Coconut Fiber, Village Innovation.

Abstract: *This community service was conducted in Karya Utama Hamlet, Sungai Belidak Village, Kubu Raya Regency, West Kalimantan, aiming to utilize coconut husk waste into cocopeat as an eco-friendly and economically valuable planting medium. Previously, residents mostly discarded or burned coconut husks, causing environmental issues. The program began with surveys, followed by seminars, training, and interactive discussions on the benefits, production process, and business opportunities of cocopeat. Results showed improved knowledge, skills, and awareness among the community in processing waste into marketable products. The training output, Tacokaru (tanah cocopeat karya utama), was tested on chili plants and demonstrated positive growth. Socially, the program encouraged behavioral change, strengthened community cohesion, and opened business opportunities. With support from the village government and e-commerce utilization, this initiative shows strong sustainability potential as a local eco-friendly business while empowering the rural economy.*

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Karya Utama, Desa Sungai Belidak, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat dengan tujuan memanfaatkan limbah sabut kelapa menjadi cocopeat sebagai media tanam bernilai ekonomi. Sebelumnya, masyarakat cenderung membuang atau membakar sabut kelapa sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan. Kegiatan dimulai dengan survei, dilanjutkan dengan seminar, pelatihan, dan diskusi interaktif mengenai manfaat cocopeat, proses pembuatan, serta peluang usaha. Hasil program menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam mengolah limbah menjadi produk bernilai jual. Produk hasil pelatihan, Tacokaru (tanah cocopeat karya utama), diuji coba pada tanaman cabai dengan hasil pertumbuhan positif. Secara sosial, kegiatan ini mendorong perubahan perilaku masyarakat, memperkuat kohesi sosial, dan membuka peluang usaha desa. Dengan dukungan pemerintah desa dan pemanfaatan e-commerce, program ini berpotensi berkelanjutan sebagai usaha lokal ramah lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat; Pemberdayaan Masyarakat; Cocopeat; Sabut Kelapa; KKM-PKM.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara penghasil kelapa terbesar di dunia (Rizaty, 2021) dan Kalimantan Barat menjadi salah satu wilayah penghasil kelapa yang aktif. Salah satu daerah di Kalimantan Barat, yaitu Desa Sungai Belidak, khususnya Dusun Karya Utama, komoditas kelapa menjadi hasil pertanian utama masyarakat. Namun, sebagian besar limbah serabut

kelapa dari kegiatan pengupasan hanya ditumpuk atau dibakar, sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan dan terbuangnya sumber daya bernilai ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya lokal dan kemampuan masyarakat dalam mengelolanya secara produktif.

Upaya pengelolaan limbah serabut kelapa diperlukan untuk mengurangi limbah dan menghasilkan produk bernilai ekonomi, salah satu produknya adalah cocopeat. Cocopeat adalah media tanam organik yang diperoleh dari ekstraksi serat sabut kelapa (Nontji, *et al.*, 2022). Di Dusun Karya Utama, potensi ini belum dimaksimalkan karena kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap teknologi pengolahan. Oleh karena itu, pengembangan program berbasis pemberdayaan masyarakat untuk mengolah limbah kelapa menjadi sangat relevan. Menurut Chyntia, *et al.* (2025), kegiatan ini juga memberikan alternatif media tanam yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, sejalan dengan upaya pelestarian lingkungan serta pengembangan potensi lokal.

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menjadi urgensi sebagai upaya pemberdayaan dan edukasi masyarakat dalam mengelola limbah pertanian berbasis potensi ekonomi lokal. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Rahmatullah, *et al.* (2023) yang memaparkan bahwa kegiatan KKM-PKM telah memiliki dampak positif, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang manfaat pemanfaatan limbah tempurung kelapa menjadi bubuk tempurung kelapa (cocopeat) yang digunakan sebagai media penanaman menggunakan teknik hidroponik. Kegiatan seminar pengolahan limbah serabut kelapa menjadi cocopeat ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga dalam mengolah limbah menjadi produk bernilai jual, khususnya untuk media tanam hortikultura. Pemanfaatan limbah sabut kelapa sebagai media tanam alternatif menjadi salah satu fokus utama dalam upaya pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inovasi dalam pengolahan limbah sabut kelapa menjadi cocopeat ini memberikan nilai tambah yang signifikan, menjadikannya produk dengan nilai jual yang tinggi (Dzulkarnain, *et al.*, 2025). Menurut Kuntardina, *et al.* (2022), pemanfaatan bahan organik seperti sabut kelapa dan sekam padi sangat potensial digunakan sebagai komposit media tanam alternatif untuk mengurangi pencemaran lingkungan dan dapat mempercantik lingkungan. Selain itu, studi oleh Handayani (2020), hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan kapasitas dan keterampilan teknis petani dalam mengoperasikan mesin pengolah sabut kelapa.

Melalui kegiatan ini, diharapkan warga Dusun Karya Utama tidak hanya mampu memanfaatkan limbah kelapa secara berkelanjutan, tetapi juga dapat menciptakan inovasi lokal yang ramah lingkungan dan berorientasi ekonomi.

2. METODE

Program KKM-PKM ini dilaksanakan di Dusun Karya Utama, Desa Sungai Belidak, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat pada 28 Juli 2025. Mitra dalam kegiatan ini adalah masyarakat desa setempat, khususnya para pemilik lahan dan warga yang memiliki pohon kelapa atau sering berinteraksi langsung dengan hasil limbahnya, yaitu sabut kelapa. Peran serta masyarakat sangat terlihat melalui keterlibatan aktif dalam sosialisasi serta diskusi terkait peluang ekonomi dari hasil olahan limbah tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah *Community Development*, yaitu dengan memberdayakan potensi lokal yang sebelumnya belum tergali secara maksimal. Tahapan awal dimulai dengan survei dan observasi lingkungan desa. Dari hasil survei, ditemukan banyaknya tumpukan sabut kelapa yang dibiarkan menumpuk di pekarangan rumah dan pinggir jalan tanpa pemanfaatan yang berarti. Berdasarkan temuan tersebut, kami merancang inovasi pengolahan sabut kelapa menjadi cocopeat sebagai media tanam alternatif yang ramah lingkungan dan bernilai jual.

Setelah survei, dilakukan penyusunan materi seminar dan sosialisasi yang terdiri dari penjelasan mengenai manfaat cocopeat, proses pembuatannya, hingga potensi ekonominya. Kegiatan inti berupa seminar dan edukasi dilaksanakan dengan metode presentasi interaktif, pemaparan visual hasil produk cocopeat yang telah dikemas, serta penayangan video pembuatan cocopeat dari sabut kelapa. Peserta juga diperlihatkan contoh kemasan produk yang telah siap jual, guna menumbuhkan semangat wirausaha di kalangan masyarakat.

Selama kegiatan berlangsung, masyarakat diajak berdiskusi terkait ide pengembangan produk dan strategi pemasaran lokal. Di akhir sesi, dilakukan refleksi bersama guna menggali pemahaman peserta serta mengevaluasi potensi keberlanjutan program ini sebagai salah satu peluang usaha desa. Harapannya, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran pengelolaan limbah organik, tetapi juga membuka jalan bagi masyarakat untuk menciptakan sumber pendapatan baru yang berkelanjutan dari limbah sabut kelapa.

3. HASIL

Sebelum pelaksanaan program edukasi pemanfaatan sabut kelapa menjadi *cocopeat*, masyarakat di Dusun Karya Utama, Desa Sungai Belidak memanfaatkan pohon kelapa hanya sebatas pada buah dan daunnya, Sedangkan limbah sabut kelapa cenderung diabaikan.

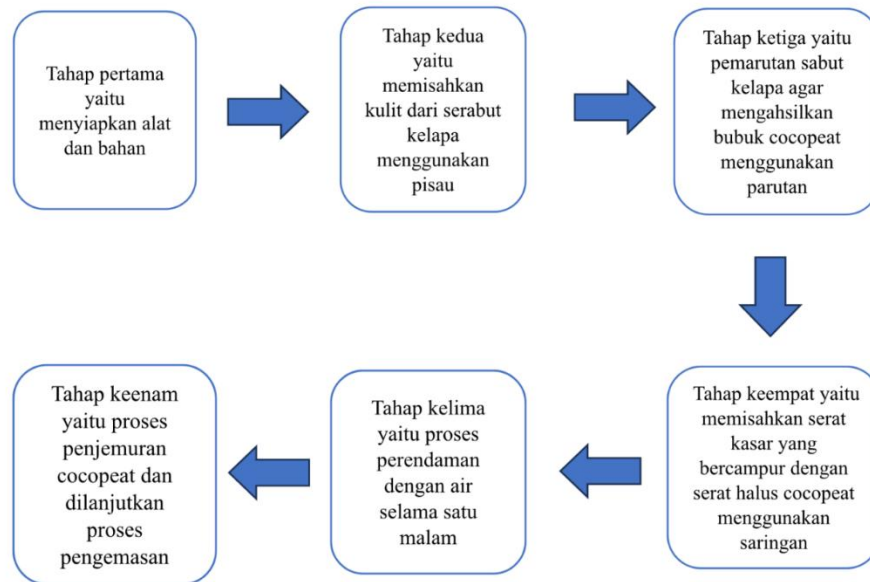
Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, hampir setiap rumah di Dusun Karya Utama memiliki pohon kelapa yang masih produktif. Namun sabut kelapa yang dihasilkan dari proses pengupasan lebih banyak dibuang atau dibakar. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya potensi ekonomi serta dapat menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pencemaran udara karena pembakaran limbah sabut kelapa dan potensi penyumbatan saluran air. Oleh karena itu perlunya upaya inovatif untuk mengubah limbah sabut kelapa menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis.

Survei awal dilakukan dengan metode pengamatan secara langsung dan wawancara dengan Kepala Dusun Karya Utama. Dari hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa hampir seluruh rumah di Dusun Karya Utama memiliki pohon kelapa, dengan rata-rata produksi sabut kelapa yang cukup besar. Namun, masyarakat belum memiliki kesadaran akan potensi ekonomi dari limbah sabut kelapa. Kebanyakan warga menganggap bahwa sabut kelapa hanya dipandang sebagai limbah yang tidak memiliki nilai guna. Penemuan ini yang menjadi dasar utama dalam menyusun program edukasi pemanfaatan sabut kelapa sebagai sumber daya ekonomi yang dapat dikelola oleh masyarakat.

Kegiatan inti program dilaksanakan pada 28 Juli 2025 di Kantor Desa Sungai Belidak. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan *cocopeat*, manfaat *cocopeat*, proses pembuatan *cocopeat* dan strategi pemasaran produk. Metode penyampaian dilakukan melalui presentasi dan pemutaran video pembuatan *cocopeat*. Peserta juga diperlihatkan secara langsung contoh produk *cocopeat* yang telah berhasil dibuat oleh kelompok KKM-PKM Desa Sungai Belidak yaitu produk Tacokaru (tanah *cocopeat* karya utama). Selain itu, peserta juga diberikan seminar kewirausahaan berbasis *cocopeat* yang membahas peluang bisnis, analisis biaya produksi, penentuan harga jual, strategi branding produk, serta pemanfaatan platform digital untuk pemasaran. Melalui sesi ini, peserta diajak memahami bahwa *cocopeat* bukan hanya produk pertanian, tetapi juga peluang usaha yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Dengan berbagai kelebihan yang dimiliki, limbah sabut kelapa yang banyak ditemukan di Desa Sungai Belidak berpotensi diolah menjadi media tanam *cocopeat* yang bernilai ekonomi. *Cocopeat* telah banyak digunakan di negara-negara tropis seperti Indonesia karena kemampuannya menyerap air dalam jumlah besar serta menyimpan unsur hara dari pupuk, sehingga sangat ideal untuk menunjang pertumbuhan tanaman hortikultura maupun sebagai media tanam di rumah kaca (Sepriyanto & Subama, 2019). Melalui kegiatan ini, masyarakat diperkenalkan pada manfaat *cocopeat* sekaligus diajarkan proses pengolahannya yang relatif mudah dilakukan dengan peralatan sederhana. Tahapan tersebut meliputi pembersihan sabut

kelapa, perendaman untuk mengurangi kadar tanin, pengeringan, penggilingan menjadi butiran halus, dan pengayakan untuk menghasilkan cocopeat siap pakai.



Gambar 1. Diagram Tahap pengolahan *cocopeat*

Sebagai bagian dari pembuktian kualitas produk *cocopeat* yang dibuat sendiri oleh kelompok KKM-PKM Desa Sungai Belidak, maka dilakukan percobaan penanaman cabai dengan menggunakan media tanam *cocopeat* dengan campuran tanah perbandingan 1:1. Hasil pengamatan dilakukan selama 7 hari dan menunjukkan bahwa tanaman cabai pada media tanam campuran *cocopeat* dan tanah berhasil tumbuh dengan baik serta pertumbuhan akar menjadi lebih kuat. *Cocopeat* berhasil membuktikan kemampuannya dalam menahan air hingga tiga kali lipat dari beratnya, sehingga akar tanaman mendapatkan pasokan oksigen yang cukup.

Secara sosial, pelatihan ini memfasilitasi perubahan sikap masyarakat mengenai pengelolaan limbah. Masyarakat yang sebelumnya membakar sabut kelapa kini beralih untuk mengolah atau menyimpannya, sehingga berkontribusi pada pengurangan polusi udara dan ancaman kebakaran di area setempat. Di samping itu, partisipasi dari berbagai kelompok usia, mulai dari generasi muda hingga para ibu rumah tangga, memperkuat rasa persatuan dan semangat kerjasama. Warga juga menjadi lebih menerima inovasi di bidang pertanian dan bisnis, menjadikan pelatihan ini sebagai langkah awal untuk mengubah pandangan terhadap potensi lingkungan di sekitar mereka.

Dari sisi keberlanjutan, program pemanfaatan sabut kelapa menjadi *cocopeat* ini memiliki peluang besar untuk terus berkembang menjadi usaha mandiri. Analisis SWOT juga

menunjukkan bahwa kekuatan utama berupa tersedianya bahan baku yang melimpah dan biaya produksi relatif rendah, Sedangkan untuk tantangannya yaitu keterbatasan peralatan dan jaringan pemasaran. Penelitian Fauzani *et.al* (2020), Menyatakan bahwa analisis SWOT dilakukan dengan mengidentifikasi faktor eksternal dan internal yang dapat memperkuat,menantang,menghambat dan mengancam usaha produksi. Melalui analisis SWOT sebagai pondasi dalam mengambil keputusan dan menerapkan manajemen produksi, maka UMKM mampu mengevaluasi terlebih dahulu apa yang menjadi peluang dan ancaman bisnis diluar, mengevaluasi apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan UMKM, sehingga mampu memikirkan langkah yang tepat untuk meningkatkan kekuatan dan mengatasi kelemahan Tenrisau *et.al* (2025). Untuk mengatasi hal tersebut, perlunya kerja sama dengan pemerintah desa, UMKM, serta pemanfaatan platform *e-commerce* untuk memperluas jangkauan pasar. Selanjutnya, pengolahan *cocopeat* dapat dikombinasikan dengan berbagai inovasi lain seperti pembuatan media tanam yang siap pakai dan sudah dikemas dengan menarik untuk konsumen perkotaan.



Gambar 2: Dokumentasi Seminar Inovasi dan Kewirausahaan Desa Sungai Belidak
Sumber: Dokumentasi Penelitian (2025)

Hasil pelatihan pengolahan sabut kelapa menjadi *cocopeat* di Desa Sungai Belidak sejalan dengan temuan dalam penelitian pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Selayar oleh Romadhoni *et al.* (2024), yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan terkait pemanfaatan limbah kelapa secara lokal mampu meningkatkan keterampilan petani dan membuka peluang pendapatan tambahan meskipun masih dalam tahap awal. Selain itu, studi oleh Dewi (2024) di Kecamatan Rejoso, Nganjuk, menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik dan pemanfaatan limbah pertanian menjadi pupuk organik cair

mampu meningkatkan pengetahuan peserta serta mendorong pengembangan keterampilan baru di tingkat desa. Sejalan dengan itu, penelitian Muhaimin et al. (2022) mencatat bahwa pelatihan pembuatan sabun skala home industry di Desa Sidokare, Rejos, tidak hanya menumbuhkan kepercayaan diri terutama di kalangan perempuan, tetapi juga berdampak pada munculnya usaha ekonomi rumah tangga baru secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Program edukasi pemanfaatan sabut kelapa menjadi cocopeat di Dusun Karya Utama, Desa Sungai Belidak telah berhasil mencapai tujuan utamanya dalam mengubah persepsi masyarakat terhadap limbah sabut kelapa dari yang awalnya hanya dibuang atau dibakar menjadi sumber daya ekonomi yang bernilai. Kegiatan yang dilaksanakan pada 28 Juli 2025 di Kantor Desa Sungai Belidak ini tidak hanya memberikan edukasi melalui presentasi dan video, tetapi juga membuktikan secara langsung kualitas produk Tacokaru (tanah cocopeat karya utama) melalui percobaan penanaman cabai yang menunjukkan hasil pertumbuhan yang baik dengan akar yang lebih kuat dalam media campuran cocopeat dan tanah perbandingan 1:1.

Dampak positif program ini terlihat dari perubahan perilaku masyarakat yang mulai mengolah dan menyimpan sabut kelapa alih-alih membakarnya, sehingga berkontribusi pada pengurangan polusi udara dan risiko kebakaran. Partisipasi lintas generasi dari berbagai kelompok usia memperkuat kohesi sosial dan membuka wawasan masyarakat terhadap inovasi pertanian dan kewirausahaan. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Romadhoni *et al.* (2024) dan Fauzi *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis sumber daya lokal mampu meningkatkan keterampilan masyarakat, membuka peluang pendapatan tambahan, dan meningkatkan kepercayaan diri terutama pada perempuan untuk memulai usaha ekonomi rumah tangga.

Meskipun menghadapi tantangan berupa keterbatasan peralatan dan jaringan pemasaran, program ini memiliki potensi keberlanjutan yang besar mengingat tersedianya bahan baku melimpah dan biaya produksi yang relatif rendah. Strategi ke depan yang mencakup kerja sama dengan pemerintah desa, UMKM, dan pemanfaatan platform e-commerce untuk memperluas jangkauan pasar menunjukkan visi jangka panjang yang realistis. Program ini berhasil membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik dan pemanfaatan potensi lokal dapat menjadi katalis perubahan sosial-ekonomi di tingkat desa, mengubah limbah menjadi berkah dan memberdayakan masyarakat untuk mandiri secara ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259-278.
- Amir, F., Sarjani, T. M., Amin, M., Akbar, M. A., Munawar, A., & Ali, A. I. (2024). Optimalisasi Limbah Kelapa Menjadi Cocopeat dan Cocofiber Dalam Pengembangan Ekonomi Lingkaran di Desa Sukaramai Dua, Aceh Tamiang. *Jurnal Vokasi*, 8(3), 429-437.
- Ayu, D. P., Putri, E. R., Izza, P. R., & Nurkhamamah, Z. (2021). Pengolahan limbah serabut kelapa menjadi media tanam cocopeat dan cocofiber di Dusun Pepen. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 4(2), 93-100.
- Chyntia, E., Maisyarah, S., Zahara, A., Shalawati, S., Maisyuri, M., & Hikalmi, H. (2025). Pendampingan Pembuatan Cocopeat dari Sabut Kelapa Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 4(2), 103-110..
- Chyntia, E., Maisyarah, S., Zahara, A., Shalawati, S., Maisyuri, M., & Hikalmi, H. (2025). Pendampingan Pembuatan Cocopeat dari Sabut Kelapa Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 4(2), 103-110.
- Dewi, S. B. L. (2024). Pelatihan pemanfaatan limbah pertanian menjadi pupuk organik cair untuk meningkatkan keterampilan masyarakat di Desa Musir Lor, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 115–123.
- Dzulkarnain, I. A. (2025). Pemanfaatan Sabut Kelapa Menjadi Cocopeat Dan Cocofiber Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Grujugan Sumenep. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 246-255.
- Dzulkarnain, I., Arendra, A., Pramudita, Y. D., & Jamilah, J. (2025). Pemanfaatan Sabut Kelapa Menjadi Cocopeat Dan Cocofiber Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Grujugan Sumenep. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 6(1), 246-255.
- H.M., A. &. (2024). Increasing the Income of Coconut Farmers Through Community Empowerment in Selayar Regency, Indonesia. *International Journal of Latest Technology in Engineering, Management & Applied Science (IJLTEMAS)*, 50-56.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-taqaddum*, 21-46.
- Kuntardina, A. S. (2022). Pembuatan cocopeat sebagai media tanam dalam upaya peningkatan nilai sabut kelapa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 145-154.
- Kuntardina, A., Septiana, W., & Putri, Q. W. (2022). Pembuatan cocopeat sebagai media tanam dalam upaya peningkatan nilai sabut kelapa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 145-154.
- Latipah, E. (2025). Implmentasi metode presentasi interaktif untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 405-418.
- Muhaimin, A., Kurniawan, A., & Fitriani, S. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan sabun skala home industry di Desa Sidokare, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 3(1), 45–53.
- Nontji, M. G. (2022). Pemanfaatan sabut kelapa menjadi cocopeat dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 145-152.
- Nontji, M., Galib, M., Amran, F. D., & Suryanti, S. (2022). Pemanfaatan sabut kelapa menjadi cocopeat dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 145-152.
- Rahmatullah, A., Purnama, E. D., Anggraeni, R. E., Rahma, S. A., Febriyanto, F., Rahmawan, R. T., & Cahyana, I. (2023). Optimalisasi Limbah Sabut Kelapa Sebagai Media Tanam

- Hidponik Di Desa Cinangka. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 2(4), 160-168.
- Rizaty, M. A. (2021). 10 Negara Produsen Kelapa Terbesar Dunia (2021). Available at: <https://databoks.katadata.co.id/agroindustri/statistik/08fec3eb4a779d4/indonesia-produsen-kelapa-terbesar-di-dunia>
- Romadhoni, B., & Khalid, I. (2024). Increasing the Income of Coconut Farmers Through Community Empowerment in Selayar Regency, Indonesia. *International Journal of Latest Technology in Engineering, Management & Applied Science*, 13(8), 50-56.
- Subama, E., & Sepriyanto, S. (2019). The Influence of variation the blade distance against the cocofibers and cocopeat percentage of the coconut fruit from Jambi Area. *Journal of Science and Applicative Technology*, 2(1), 281432.
- Tenrisau, M. A., Umar, N. A., Mukhlis, M. R., & Amalia, R. (2025). Optimization Of Production Management Based on Swot Analysis in Umkm Development In Indonesia. *Economos: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 104-111.
- Wahyuni, T., Zamhari, A., Sahara, A. R., & Dewi, M. C. (2022). Pengelolaan Sabut Kelapa Sebagai Media Tanam Hidroponik Atau Cocopeat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkarya*, 1(06), 204-211.